

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA USIA 1-5 TAHUN DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS GERUNGANG TAHUN 2024

Putri Nada Sari Sinaga^{1*}

Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional¹

*Corresponding Author : putrinadasari3@gmail.com

ABSTRAK

Pneumonia adalah penyebab infeksi tunggal jumlah pada kejadian pneumonia diwilayah kerja Puskesmas Gerunggang mulai tahun 2020 sebanyak 36 balita, tahun 2021 sebanyak 38 balita, tahun 2022 sebanyak 221 balita, dan tahun 2023 sebanyak 179 balita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yaitu untuk menghubungkan antara variabel independent dengan variabel dependen. Sampel penelitian ini sebanyak 70 responden. Uji data menggunakan uji Chi-Square. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang pernah menderita pneumonia diwilayah kerja Puskesmas Gerunggang tahun 2023 sebanyak 179 Balita. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian pneumonia ($p=0,009$), terdapat hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia ($p=0,000$), terdapat hubungan jenis kelamin dengan kejadian pneumonia ($p=0,005$), terdapat hubungan tingkat pengetahuan orang tua ($p=0,000$). Saran dari penelitian ini adalah agar dapat melakukan penyuluhan dan memeberikan edukasi kepada orang tua terkait faktor-faktor risiko penyakit pneumonia pada balita agar dapat di cegah.

Kata kunci : balita, pneumonia

ABSTRACT

Pneumonia is the single cause of infection. The number of pneumonia incidents in the Gerunggang Community Health Center working area starting in 2020 was 36 under five, in 2021 there were 38 under five, in 2022 there were 221 under five, and in 2023 there were 179 under five. This research is quantitative research with a cross sectional approach, namely to connect the independent variable with the dependent variable. The sample for this research was 70 respondents. Test the data using the Chi-Square test. The population in this study were all toddlers who had suffered from pneumonia in the Gerunggang Health Center working area in 2023, totaling 179 toddlers. The results of this study show that there is a relationship between the level of parental education and the incidence of pneumonia ($p=0.009$), there is a relationship between the history of exclusive breastfeeding and the incidence of pneumonia ($p=0.000$), there is a relationship between gender and the incidence of pneumonia ($p=0.005$), there is a relationship between the level of parental knowledge ($p=0.000$). The suggestion from this research is to conduct outreach and provide education to parents regarding the risk factors for pneumonia in toddlers so that it can be prevented.

Keywords : toddlers, pneumonia

PENDAHULUAN

WHO (world Health Organization) 2021, menyatakan Pneumonia adalah penyebab infeksi tunggal terbesar yang menyebabkan kematian diseluruh dunia. Pneumonia membunuh 740.180 orang pada tahun 2019. Data pada tahun 2020 terjadi peningkatan kematian yang disebabkan oleh pneumonia mencapai 450 juta pertahun, hal ini disebabkan karena munculnya wabah COVID-19 (WHO, 2021). Berdasarkan UNICEF (2019) melalui laporan *fighting for breath* lebih dari 800.000 balita diseluruh dunia setiap tahunnya menderita pneumonia, dan sekitar 2.000 balita setiap harinya meninggal akibat pneumonia. Sebagian besar kematian terjadi pada balita berusia dua tahun dan hampir 153.000 kematian terjadi pada

bulan pertama kehidupannya (UNCEF, 2019). Berdasarkan data RISKESDAS (2018), *prevalensi* pneumonia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan yaitu sekitar 2% sedangkan tahun 2013 adalah 1,8%. Berdasarkan data Kemenkes 2014, jumlah penderita pneumonia di Indonesia pada tahun 2013 berkisar antara 23-27% dan kematian akibat pneumonia sebesar 1 juta orang (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data dari Profil Kementerian Kesehatan Indonesia (2020) di Indonesia, menyatakan bahwa jumlah kasus pneumonia di Indonesia mencapai 309.838 kasus. Menurut data tahun 2021 terdapat 278.261 kasus pneumonia di Indonesia. Dan data 2022 terdapat 310.871 kasus pneumonia. Jumlah kasus ini diperkirakan akan semakin mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2020). Upaya pemerintah Indonesia dalam menekan angka kematian akibat pneumonia diantaranya melalui penemuan kasus pneumonia balita sedini mungkin dipelayanan kesehatan dasar, penatalaksanaan kasus dan rujukan. Adanya keterpaduan dengan lintas program melalui pendekatan MBTS di puskesmas serta penyediaan obat dan peralatan untuk puskesmas perawatan di daerah terpencil. (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan jumlah pasien yang menderita pneumonia pada tahun 2020 sebanyak 8.336 kasus. Serta data pada tahun 2021 menunjukkan jumlah pasien yang menderita pneumonia sebanyak 7.477 kasus, paling banyak terjadi di Kabupaten Bangka dan Kota Pangkalpinang (Dinkes Babel, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Gerunggang dari tahun 2020-2023 jumlah pada kejadian pneumonia tahun 2020 sebanyak 36 balita, tahun 2021 sebanyak 38 balita, tahun 2022 sebanyak 221 balita, dan tahun 2023 sebanyak 179 balita. Dan peneliti sudah melakukan *survey* awal yang dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2024 kepada 5 orang tua balita pneumonia yang berobat ke Puskesmas Gerunggang kota Pangkalpinang. Hasil wawancara tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia didapatkan bahwa empat dari lima pasien (80%) berpendidikan rendah atau tingkat pendidikan SD, SMP, SMA & PT, Empat dari lima pasien (80%) berjenis kelamin laki-laki, Empat dari lima pasien (80%) Riwayat pemberian ASI eksklusif, dan empat dari lima pasien (80%) Orang tua balita memiliki pengetahuan yang kurang tentang pneumonia. (Data Puskesmas Gerunggang, 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita.

METODE

Desain penelitian ini adalah desain *observasional* analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian dengan menggunakan penjabaran dan penggambaran pada suatu keadaan secara objektif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua balita yang penderita Pneumonia di Puskesmas Gerunggang kota Pangkalpinang pada tahun 2023 sebanyak 179 Balita. Sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah populasi Balita yang penderita Pneumonia Di Puskesmas Gerunggang Kota Pangkalpinang Tahun 2024 yang dihitung berdasarkan rumus perhitungan sampel. Penelitian ini menggunakan *non random sampling*, di mana pengambilan sampel didasarkan lebih pada pertimbangan praktis daripada kemungkinan diperhitungkan. Teknik yang diterapkan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Kota Pangkalpinang Tahun 2024. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober – 31 Oktober tahun 2024. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Analisis yang digunakan analisis univariat, Analisa data yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, ukuran tendensi sentral, atau grafik dikenal dengan

analisa univariat. Analisa univariat dalam penelitian ini yaitu data variabel independent serta data dependen (kejadian pneumonia) menggunakan frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan signifikan variabel independen dan variabel dependen (kejadian pneumonia). Uji yang digunakan adalah *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Pengambilan keputusan *statistic* dilakukan dengan membandingkan nilai ρ (*value*) dengan nilai $\alpha = 0,05$.

HASIL

Analisis univariat berdasarkan tabel 1-5, sedangkan analisis bivariat tabel 6-9.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Kejadian Pneumonia pada Balita

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase %
Tidak Pneumonia	33	47,1%
Pneumonia	37	52,9%
Total	70	100%

Berdasarkan tabel 1 kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang tahun 2024 menunjukkan sampel yang mengalami pneumonia lebih banyak dengan jumlah 37 balita (52,9%) dibandingkan dengan jumlah balita yang tidak mengalami pneumonia.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase %
Pendidikan		
Tinggi	34	48,6 %
Rendah	36	51,4 %
Total	70	100 %

Berdasarkan tabel 2 menyatakan bahwa pendidikan Orangtua Rendah lebih banyak dengan jumlah 36 orang (51,4%) dibandingkan dengan pendidikan Orangtua Tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Riwayat Pemberian ASI		
ASI Eksklusif	34	48,6%
ASI Tidak Eksklusif	36	51,4 %
Total	70	100 %

Berdasarkan tabel 3 menyatakan bahwa Riwayat Pemberian ASI Tidak Eksklusif lebih banyak dengan jumlah 36 balita (51,4%) dibandingkan dengan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dengan Kejadian Pneumonia

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase %
Jenis Kelamin		
Perempuan	31	44,3 %
Laki-Laki	39	55,7 %
Total	70	100 %

Berdasarkan tabel 4 menyatakan bahwa jumlah jenis kelamin Laki-Laki lebih banyak dengan jumlah 39 Orang (55,7%) dibandingkan dengan jumlah jenis kelamin perempuan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Orangtua dengan Kejadian Pnemonia

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	28	40,0 %
Kurang	42	60,0 %
Total	70	100 %

Berdasarkan tabel 5 menyatakan bahwa lebih banyak pengetahuan kurang dengan jumlah 42 Orang (60,0%) dibandingkan dengan pengetahuan baik.

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Pneumonia

Tingkat Pendidikan	Kejadian Pneumonia					Total	<i>p-Value</i>	POR (CI 95%)
	Pneumonia		Tidak Pneumonia					
	n	%	N	%	N	%		
Tinggi	12	35,3 %	22	64,7 %	34	100 %	0,009	4,167 (1,535-11,313)
Rendah	25	69,4 %	11	30,6 %	36	100 %		
Total	37	52,9 %	37	52,9%	70	100%		

Berdasarkan tabel 6 hasil analisa hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian Pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang menunjukkan balita yang orang tua dengan tingkat pendidikan rendah yaitu (69,4%) menderita pneumonia lebih tinggi dengan balita yang tidak pneumonia 30,6%. Hasil Uji *chi-Square* yang dilakukan terhadap tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian pneumonia diperoleh nilai ($p=0,009$) $\leq \alpha$ (0,05) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang tahun 2024.

Tabel 7. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Balita

Riwayat Pemberian ASI	Kejadian Pneumonia					Total	p-Value	POR (CI 95%)
	Pneumonia		Tidak Pneumonia					
	N	%	N	%	N	%		
ASI Eksklusif	28	71,8%	11	28,2%	31	100%	0,001	6,222 (2,193-17,657)
ASI Tidak Eksklusif	9	29,0%	22	71,0 %	39	100%		
Total	33	52,9%	37	47,1%	70	100%		

Berdasarkan tabel 7 hasil Analisa hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang menunjukkan balita yang ASI Tidak Eksklusif 80,6% menderita pneumonia lebih tinggi bila dibandingkan dengan balita yang tidak menderita pneumonia 19,4%. Hasil Uji *chi-Square* yang dilakukan terhadap riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian Pneumonia pada balita diperoleh nilai ($p=0,000$) $\leq \alpha$ (0,05) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang tahun 2024.

Berdasarkan tabel 8 hasil analisa hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang menunjukkan balita dengan jenis kelamin Laki-laki yang menderita pneumonia 69,2% lebih tinggi dibandingkan dengan

balita Laki-laki dengan tidak menderita pneumonia 30,8%. Hasil Uji *chi-Square* yang dilakukan terhadap jenis kelamin dengan kejadian pneumonia, di peroleh nilai ($p=0,005$) $\leq \alpha$ (0,05) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian pneumonia pada balita diwilayah kerja Puskesmas Gerunggang tahun 2024.

Tabel 8. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Pneumonia

Jenis Kelamin	Kejadian Pneumonia				Total	p- Value	POR(CI 95%)
	Pneumonia		Tidak Pneumonia				
	N	%	N	%	N	%	
Perempuan	10	32,3 %	21	67,7%	31	100%	0,005 (1,713- 13,033)
Laki-Laki	27	69,2 %	12	30,8 %	39	100%	
Total	33	52,9%	37	47,1%	70	100%	

Tabel 9. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua dengan Kejadian Pneumonia

Pengetahuan Orang Tua	Kejadian Pneumonia				Total	p-Value	POR(CI 95%)
	Pneumonia		Tidak Pneumonia				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	4	14,3%	24	85,7%	28	100%	0,000 (6,057- 79,908)
Kurang	33	78,6%	9	21,4%	42	100%	
Total	33	52,9%	37	47,1%	70	100%	

Berdasarkan tabel 9 hasil Analisa hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian pneumonia pada balita diwilayah kerja Puskesmas Gerunggang menunjukkan balita yang orang tua dengan pengetahuan kurang 78,6% menderita pneumonia lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang tidak pneumonia 19,8%. Hasil Uji *chi-Square* yang dilakukan terhadap tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian pneumonia diperoleh ($nilai\ p= 0,000$) $\leq \alpha$ (0,05) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian pneumonia pada balita diwilayah kerja Puskesmas Gerunggang tahun 2024.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Kejadian Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Pendidikan seseorang juga akan memberikan banyak perubahan terhadap apa yang mereka berikan dimasa lalu (Nuryani 2011). Hasil penelitian ini diperoleh ($p\text{-value} = 0,009$) $\leq (0,05)$ hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua rendah terhadap kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang tahun 2024. Analisa lebih lanjut di peroleh nilai $POR = 4,167$ ($CI\ 95\% = 1,535-11,313$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua pendidikan rendah mempunyai kecendrungan 4,167 kali lebih beresiko dibandingkan dengan orang tua pendidikan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2021), menunjukkan balita dengan orang tua yang berpendidikan rendah ditemukan sebesar (64,9%). Berdasarkan uji statistik yang dilakukan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian penyakit pneumonia pada balita ($p\text{-value} = 0,036$). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermanto (2019), menjelaskan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian pneumonia pada anak balita, dimana ibu yang

berpendidikan rendah mempunyai resiko 2 kali lebih besar anak balitanya menderita pneumonia dibanding dengan ibu yang berpendidikan tinggi.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Jannah (2020), bahwa latar belakang pendidikan ibu merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan upaya pencegahan pneumonia. Pendidikan dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku pencegahan, yaitu dengan meningkatkan kewaspadaan dan pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, serta meningkatkan keinginan untuk melakukannya. Pendidikan mempengaruhi ibu dengan membuka wawasan, mengingatkan pentingnya kesehatan, dan motivasi untuk berperilaku pencegahan lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian masih banyak ditemukan orang tua dengan pendidikan rendah. Peneliti berasumsi ibu adalah salah satu faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita. Tingkat pendidikan ibu yang rendah menyebabkan tindakan perawatan kepada balita yang tidak begitu baik, maka balita mudah terpapar kuman dan penyakit.

Pendidikan formal yang lebih tinggi dari seorang ibu diharapkan dapat menerima pengetahuan atau informasi lebih baik dibanding ibu yang berpendidikan rendah sehingga ibu yang berpendidikan tinggi dapat merawat dan akan menghasilkan perilaku pencegahan \penyakit yang baik. Dengan hal ini balita yang orang tuanya dengan tingkat pendidikan rendah (69,4%) yang menderita pneumonia lebih beresiko bila dibandingkan dengan balita yang orang tuanya tidak menderita pneumonia (30,6 %). Dan dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai ($p=0,009$) $\leq \alpha$ (0,05) artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian pneumonia. Dari hasil perhitungan *POR* menyatakan bahwa balita yang orang tuanya dengan tingkat pendidikan rendah 4,167 kali (95% *CI*= 1,153-11,313) lebih beresiko untuk balitanya menderita pneumonia dibandingkan balita yang orang tuanya dengan pendidikan tinggi.

Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024

ASI adalah makanan terbaik bagi bayi yang baru lahir hingga usia 6 bulan. ASI memiliki banyak kandungan seperti vitamin, mineral, lemak, karbohidrat, dan protein sehingga memiliki peran yang sangat penting untuk melindungi anak dari infeksi seperti pneumonia. Faktor yang dapat meningkatkan risiko terkena pneumonia, salah satunya adalah pemberian ASI tidak secara eksklusif (WHO, 2019). Hasil penelitian ini di $p\text{-value} = (0,000) \leq \alpha$ (0,05), hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Riwayat Pemberian ASI Tidak Eksklusif dengan kejadian pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang tahun 2024, Analisa lebih lanjut diperoleh nilai $POR = (13,464)$ (CI 95% = 4,288-42,277) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Riwayat pemberian ASI tidak Eksklusif mempunyai kecendrungan 13,464 kali lebih beresiko dengan kejadian pneumonia dibandingkan dengan balita yang ASI Eksklusif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dkk (2017) diketahui terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI dengan kejadian pneumonia pada balita (*nilai* $p = 0.008$, $\alpha = 5\%$) dan ditemukan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 4,429 kali lebih tinggi mengalami pneumonia dibandingkan balita yang mendapat ASI eksklusif. ASI mengandung zat gizi penting untuk pertumbuhan balita serta antibodi yang terkandung dalam ASI dapat membantu dalam membangun sistem kekebalan tubuh. Zat antibodi yang terkandung dalam ASI adalah *immunoglobulin (Ig)* yang dapat menangkal mikroorganisme seperti virus atau bakteri patogen yang terdapat pada ASI yang pertama kali keluar atau disebut dengan kolostrum. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanada (2020) menyimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita, dimana $p = 0,001$ dan nilai OR 5,184 (95% *CI*=2,084-12,892), yang berarti balita yang tidak diberikan ASI eksklusif mempunyai risiko

5,2 kali untuk terkena penyakit pneumonia dibandingkan balita yang diberikan ASI eksklusif. Upaya yang harus dilakukan dalam mengendalikan kejadian pneumonia karena pemberian ASI tidak eksklusif seperti penyebaran informasi tentang manfaat ASI eksklusif secara terus menerus dan berulang kepada masyarakat, tidak hanya kepada ibu, baik melalui media massa, tokoh agama maupun masyarakat. Kegiatan pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK) dan pos pelayanan terpadu (Posyandu) dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pengetahuan tentang ASI eksklusif dan mendukung ibu menyusui untuk memberikan ASI secara eksklusif.

Berdasarkan hasil analisa data masih banyak ditemukan ibu yang tidak memberikan ASI nya secara eksklusif, peneliti berasumsi ibu tidak memberikan ASI selama 6 bulan karena ASInya tidak keluar, ASInya tidak lancar, oleh karena itu ibu harus memberikan asupan tambahan pada balita seperti susu formula. Serta masih kurangnya pengetahuan orang tua betapa pentingnya pemberian ASI dari lahir sampai usia 6 bulan. Hal ini berdasarkan wawancara kepada beberapa responden yang didapatkan saat peneliti. Dan dengan ini bahwa kejadian pneumonia paling banyak di jumpai pada balita yang Tidak ASI Eksklusif, karena dengan adanya pemberian ASI Eksklusif balita bisa mendapatkan vitamin mineral dan zat besi. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisa bivariat Riwayat Pemberian ASI Tidak Eksklusif dengan jumlah responden sebanyak 70 Orang tua balita yang menderita pneumonia (80,6%) lebih banyak dibandingkan dengan balita pneumonia yang ASI Eksklusif sebanyak (23,5%), dan diperoleh nilai $p\text{-value} = (0,000) \leq \alpha (0,05)$.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024

Jenis kelamin adalah suatu konsep analisa yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis (Siti Mutmainah, 2018). Hasil dari analisis bivariat juga menunjukkan, balita laki-laki yang menderita pneumonia 69,2% lebih besar bila dibandingkan dengan balita perempuan yang menderita pneumonia 32,3% balita. Dengan nilai $p (0,005)$ hal ini menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang tahun 2024. Nilai POR menunjukkan 4,725 yang artinya balita laki-laki beresiko untuk menderita pneumonia 4,725 kali lebih besar bila dibandingkan dengan balita perempuan. Beberapa studi yang mendukung hasil temuan ini, yang dilakukan Weber dan Handy (2018) menyatakan bahwa proporsi penyakit system pernafasan sebesar 16,3 % pada laki-laki dan pada perempuan sebesar 15,7%. Selanjutnya menurut data Riskesdas (2013), prevalensi penyakit pneumonia pada laki-laki sebesar 1,9 %, sedangkan pada perempuan sebesar 1,7 %. Kedua sumber menyatakan bahwa prevalensi pneumonia lebih besar pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2019), dengan hasil analisis nilai $p 0,007$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian pneumonia pada anak balita. Diperoleh nilai $OR 1,6$ yang artinya anak dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan untuk terkena pneumonia sebesar 1,6 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang berjenis kelamin perempuan. Begitu pula dengan penelitian Nirmolia *et al* (2017) di India yang menunjukkan bahwa lebih banyak balita laki-laki yang terkena pneumonia (52,94%). Penelitian yang dilakukan Eka *et al* (2018) juga menunjukkan pada balita yang mengalami pneumonia, proporsi balita berjenis kelamin laki-laki lebih banyak (65,00%) dibandingkan dengan balita yang tidak pneumonia (37,50%). Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa balita laki-laki memiliki risiko 3 kali lebih besar untuk terkena pneumonia dibandingkan dengan balita perempuan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih berpengaruh untuk menderita pneumonia dibandingkan jenis kelamin perempuan. Peneliti berasumsi jenis kelamin laki-laki merupakan salah satu faktor resiko dari penyakit pneumonia, karena secara

fisik anatomi ukuran saluran pernafasan anak laki-laki lebih kecil jika dibandingkan dengan anak perempuan. Kemungkinan juga anak laki-laki lebih banyak terpapar diluar rumah sehingga besar kemungkinan untuk terinfeksi kuman penyakit. Tenaga kesehatan harusnya lebih tau hal tersebut sehingga dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang faktor resiko pneumonia. Jika masyarakat sudah mengetahui faktor resiko tersebut, diharapkan masyarakat lebih meningkatkan kewaspadaan terhadap penyakit pneumonia. Dan balita laki-laki lebih cenderung keluar dan bermain kotor sehinggah muda untuk terkena paparan pneumonia. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisa data balita berjenis kelamin laki-laki (69,2%) lebih besar beresiko 4,725 kali dibandingkan dengan balita berjenis kelamin perempuan (32,3%) untuk menderita pneumonia.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua dengan Kejadian Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024

Tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan penyakit pneumonia, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi tingkat pengetahuan dan semakin baik pula perilaku pencegahan penyakit pneumonia. Hasil dari analisis bivariat juga menunjukkan, pengetahuan kurang orang tua yang balitanya pneumonia 78,6% lebih besar bila dibandingkan dengan orang tua balita yang tidak menderita pneumonia. 19,8% balita. Dengan nilai p (0,000) hal ini menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kurang orang tua dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang. Nilai POR menunjukkan 22,000 yang artinya pengetahuan kurang orang tua balita beresiko untuk menderita pneumonia 22,000 kali lebih besar bila dibandingkan dengan orang tua balita yang memiliki pengetahuan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Franciska (2018), menjelaskan bahwa 86,7% ibu dengan balita pneumonia memiliki sikap negatif seperti faktor lingkungan serta pengetahuan tentang pneumonia artinya, ada hubungan antara sikap dengan kejadian pneumonia karena semakin baik sikap ibu menanggapi suatu penyakit maka semakin cepat penyakit itu dapat dicegah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2017). Diketahui bahwa ibu yang memiliki balita yang bersikap negatif sebanyak 57,7%, artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu dalam pencegahan pneumonia pada balita.

Menurut Putri dan Purwati (2015), sikap ibu sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki ibu. Hal ini dikarenakan, pengetahuan yang dimiliki ibu dapat berdampak terhadap penggunaan pertimbangan atau pemikiran rasional terhadap upaya pencegahan dan penanganan pneumonia, sedangkan ibu dengan pengetahuan tentang pneumonia yang kurang, akan menganggap remeh penyakit pneumonia pada balita. Oleh karena itu, memastikan pengetahuan dan perilaku pengasuh keluarga dalam perawatan kesehatan sangat penting dalam memberikan perawatan yang tepat untuk anak balita (Purwati et al., 2021). Semakin tinggi pengetahuan ibu, lebih baik pencegahan kejadian radang paru-paru (pneumonia) dan lebih banyak pengetahuan ibu tentang radang paru-paru, lebih rendah morbidity atau angka kesakitan dan kematian pneumonia pada kanak-kanak di bawah lima tahun. Sementara itu, ibu yang tidak mempunyai pengetahuan yang mencukupi tentang radang paru-paru tidak akan menyokong usaha mencegah radang paru-paru, menyebabkan kadar morbiditi dan kematian lebih tinggi untuk radang paru-paru pada kanak-kanak di bawah umur lima tahun (Alfaqinisa, 2015).

Menurut Fitrianti (2018) dalam penelitiannya menyebutkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian pneumonia pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh Jumiati (2017), menunjukan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah tentang pneumonia memiliki proporsi lebih tinggi untuk terjadi pneumonia pada balita yaitu 73,9% dibanding dengan ibu yang berpengetahuan tinggi 48,4%. Selain itu diperoleh nilai OR sebesar 4.201 yang artinya bahwa ibu berpengetahuan rendah tentang pneumonia

beresiko 4 kali untuk terjadi pneumonia pada balita dibanding dengan ibu yang berpengetahuan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian masih banyak ditemukan orang tua dengan pengetahuan kurang. Peneliti berasumsi ibu adalah salah satu faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita. Tingkat pengetahuan orang tua yang kurang menyebabkan tindakan perawatan kepada balita yang tidak begitu baik, maka balita mudah terpapar kuman dan penyakit. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisa bivariat bahwa orang tua dengan pengetahuan kurang berjumlah 70 responden (78,6%) lebih beresiko dibandingkan dengan orang tua yang berpengetahuan tinggi (14,3%). Diperoleh nilai $p\text{-value} = (0,000) \leq \alpha (0,05)$ dengan ini menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua kurang dengan kejadian pneumonia.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang Tingkat Pendidikan Orang tua, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pengetahuan Orang tua, dengan Kejadian Pneumonia pada Balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024. Ada hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024. Ada hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024. Ada hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2024.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung dalam menyelesaikan pembuatan penelitian ini. Terimakasih kepada kedua orang tua atas dukungan dan semangat yang diberikan selama proses penulisan penelitian ini. Tanpa adanya dukungan dan semangat yang diberikan saya tidak dapat mencapai pada proses ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba, L., Nirmala, F., Saputri, A. I., & Hasyim, M. S. (2020). Efektivitas pemberian edukasi secara online melalui media video dan leaflet terhadap tingkat pengetahuan pencegahan Covid-19 di Kota Baubau. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal)*, 6(2).
- Afriani, B., & Oktavia, L. (2021). Faktor risiko kejadian pneumonia pada bayi. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 13(2).
- Alfaqinisa, R. (2015). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan. Sikap, dan perilaku Orang Tua Tentang Pneumonia Dengan Kekambuhan ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep Kota Semarang, Online: <https://lib.unnes.ac.id>, diakses, 13.
- Aminasty Siregar, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Padangsidimpuan Tahun 2020. *Ilmiah Kohesi*, 4(2), 31-42.
- ARISMAYA, A. R. P. A. (2023). *Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Terhadap Kasus Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Permukiman Kabupaten Bojonegoro* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Lamongan).
- Awasthi, S., Rastogi, T., Mishra, N., Chauhan, A., Mohindra, N., Shukla, R. C., ... & CAP Study Group. (2020). Chest radiograph findings in children aged 2–59 months

- hospitalised with community-acquired pneumonia, prior to the introduction of pneumococcal conjugate vaccine in India: a prospective multisite observational study. *BMJ open*, 10(5), e034066.
- Azizah, Miftahul, Nurul Indah Qoriaty, and Fahrurazi. 2020. "Tingkat Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Balita Dengan Kejadian Penyakit Pneumonia Pada Balita Di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura." *Jurnal An-Nadaa* 1(1): 1–4.
- Cilingir, B. M., Askar, S., Meral, A., & Askar, M. (2020). Can B-Type Natriuretic Peptide (BNP) Levels Serve as an Early Predictor of Clinical Severity in Patients with COVID-19 Pneumonia?. *Clinical laboratory*, 68(1).
- Cilingir, B. M., Askar, S., Meral, A., & Askar, M. (2022). Can B-Type Natriuretic Peptide (BNP) Levels Serve as an Early Predictor of Clinical Severity in Patients with COVID-19 Pneumonia?. *Clinical laboratory*, 68(1).
- Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang. (2022). Data Prevalensi Pneumonia tahun 2020-2022.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2021) Data Prevalensi Pneumonia Tahun 2019
- Fernando, S. M., Tran, A., Cheng, W., Klompas, M., Kyeremanteng, K., Mehta, S., ... & Rochweg, B. (2020). Diagnosis of ventilator-associated pneumonia in critically ill adult patients—a systematic review and meta-analysis. *Intensive care medicine*, 46, 1170-1179.
- Fitriani, A., & Hansen, H. (2019). Hubungan Sikap dan Perilaku dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo. *Borneo Studies and Research*, 1(1), 69-72.
- Franciska, D. G. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Desa Sungai Arang Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bungo II Tahun 2018. *Scientia Journal*, 7(2), 42-47.
- Hananto, M. (2019). Analisis aktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di 4 provinsi di Indonesia. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Harahap, A. R., Kusumawati, N., & Lestari, R. R. (2021). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di desa Tarai Bangun Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Tambang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(3), 296-307.
- Hasanah, U., & Santik, Y. D. P. (2021). Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia di Wilayah Puskesmas Rembang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 84-90.
- Hotimah, H., Kabuhung, E. I., & Oktaviannor, H. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 7(2).
- Hudmawan, Z. A., Abdurrahmat, A. S., & Annashr, N. N. (2023). Hubungan Antara Faktor Host dan Environment dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(2), 127-148.
- Jannah, M., Abdullah, A., Hidayat, M., & Asrar, Q. (2020). Analisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Banda Raya Kota Banda Aceh Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh*, 6(1), 20-28.
- Jumiati, A. N. (2021). Hubungan Perilaku, Pengetahuan Dan Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Desa Pegadingan Kec. Kramatwatu Kab. Serang. *Journal Of Applied Health Research And Development*, 3(1), 30-40.

- Kependudukan, B., & Nasional, K. B. (2023). Bab 4 Kerangka Berpikir Dan Kerangka Konsep. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, 80.
- Khairunnisa, A. Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Pneumonia Pada Anak Usia 1-4 Tahun. *Journal of Medical Studies*.
- Leonardus, I., & Anggraeni, L. D. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Lewoleba. (*JKG*) *Jurnal Keperawatan Global*, 4(1), 12-24.
- Mardani, R. A., Pradigdo, S. F., & Mawarni, A. (2018). Faktor risiko kejadian pneumonia pada anak usia 12-48 bulan (studi di wilayah kerja Puskesmas Gombang II Kabupaten Kebumen tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 581-590.
- Muhammad, O. R., & Mutmainah, N. (2018). *Evaluasi Penggunaan Antibiotik dengan Metode ATC/DDD pada Pasien Pneumonia di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. Moewardi Tahun 2017* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nasr, M., Mohammad, A., Hor, M., Baradeiya, A. M., & Qasim, H. (2022). Exploring the differences in Pneumocystis pneumonia infection between HIV and non-HIV patients. *Cureus*, 14(8).
- Natasya, F. A. (2022). Tatalaksana Pneumonia. *Jurnal Medika Utama*, 3(02), 2392-2399.
- Nofitasari, E., Maryoto, M., Rahmawati, A. N., & Purnanto, N. T. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan pneumonia pada balita. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 4(2).
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan tahun 2012.
- Nova, L. S., Rachmawati, F., & Siahainenia, H. E. (2021). Hubungan Kejadian Ispa Pada Anak Balita Menurut Aspek Individu dan Lingkungan Fisik Rumah di Desa Sukadanau. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(2), 171-184.
- Purba, C. V. G., Safryanni, O., Hidayati, A., & Rasyid, Z. (2019). Determinan Kejadian ISPA Non Pneumonia Pada Anak Balita Di Kelurahan Kedung Sari Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 91-97.
- Purwanti, R. (2016). *Asuhan Keperawatan Pada Ny. S Dengan Pneumonia Di Bangsal Gladiol Atas Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo* (Doctoral dissertation, STIKES Muhammadiyah Klaten).
- Puspasari, I. (2019). *Gambaran Faktor Resiko Riwayat Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tenganan Kab Upaten Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo).
- Rahmawati, A., Adyani, K., & Eka, A. (2021). Differences in Video Media and Flash Card Effectiveness on Knowledge and Attitudes About Body Shaming in Adolescents. *Embrio*, 13(1), 28-38.
- Rao, C., Kosen, S., Pangaribuan, L., Djaja, S., & Afifah, T. (2009). Trial of Medical Certificate of Cause of Death (Smpk) to Improve the Quality of Recording and Reporting Hospitals Mortality Data in Jakarta, Year 2007. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 12(2), 21207.
- Rigustia, R., Zeffira, L., & Vani, A. T. (2019). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang. *Health and Medical Journal*, 1(1), 22-29.
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- SAFITRI, I. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Di Desa Bendan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.
- Suci, L. N. (2020). Pendekatan Diagnosis dan Tata Laksana Pneumonia pada Anak. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 3(1), 30-38
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta
- Sutriana, V. N., Sitaresmi, M. N., & Wahab, A. (2021). Risk factors for childhood pneumonia: a case-control study in a high prevalence area in Indonesia. *Clinical and experimental pediatrics*, 64(11), 588.
- Tanjung, W. W., Batubara, N. S., Siregar, P. K., & Rangkuti, J. A. (2017). Faktor-faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian pneumonia pada balita di Rumah Sakit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD) Kota Padangsidempuan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 2(3), 1-10.
- Wahyudi, E., Handayani, T., & Setyoningrum, R. A. (2020). Risk factors of hypoxemia in children with pneumonia. *Indian Journal of public health research and development*, 11(6), 1226-1230.
- Wardani, Y. D. (2020). *Studi Literatur: Pengaruh Pijat Akupresur Dan Moksibusi Terhadap Lamanya Batuk Pilek Pada Anak Balita* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- WHO (2019) Access The Data: Pneumonia. Available at: https://www.who.int/health-topics/pneumonia/#tab=tab_1 (Akses: 3 Maret 2022, 13.15 WIB)
- Wildayanti, W., & Pratiwi, Y. (2023). Hubungan Pendidikan, Pekerjaan Dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Pneumonia Anak Dan Balita Di Desa Kandangmas Kabupaten Kudus. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 7(2), 140-149.
- World Health Organization (WHO). (2020). Pencegahan Dan Pengendalian Pneumonia Yang Cenderung Menjadi Epidemi Dan Pandemi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Jakarta: EGC
- World Health Organization (WHO). (2022). Data prevalensi pneumonia di Dunia.
- Yusela, L., Sodik, M. A., & Husada, S. S. M. (2018). Kondisi faktor-faktor lingkungan fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada anak balita. *Jurnal STIKes Surya Mitra Husada*, 1-7.